

SISIPING TUMINDAK

SKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Pedalangan
Jurusan Pedalangan



Oleh

Muhammad Ihsanuddin
NIM 16123117

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020**

PERSETUJUAN

Skripsi Karya Seni

SISIPING TUMINDAK

yang disusun oleh

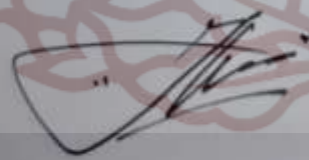
Muhammad Ihsanuddin

NIM 16123117

telah disetujui untuk diajukan dalam sidang skripsi karya seni

Surakarta, 20 Juli 2020

Pembimbing,



Dr. Suyanto S.Kar., M.A.

PENGESAHAN

Skripsi Karya Seni

SISIPING TUMINDAK

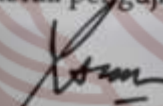
yang disusun oleh

Muhammad Ihsanuddin
NIM 16123117

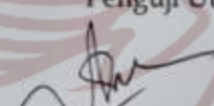
Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji pada tanggal 20 Juli 2020

Susunan Dewan Penguji

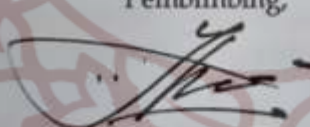
Ketua penguji,


Suwondo, S.Kar., M.Hum.

Penguji Utama,


Purbo Asmoro, S.Kar., M.Hum.

Pembimbing,


Dr. Suyanto S.Kar., M.A.

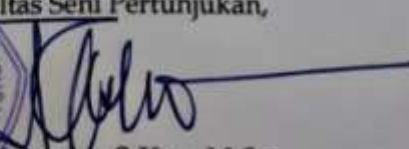
Skripsi ini telah diterima

Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1

Pada Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI) Surakarta

Surakarta, 20 Juli 2020

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP 196509141990111001

MOTTO

“ Jangan hiraukan celotehan orang lain “

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

Bapak, Ibu, Saudara. Keluarga kecil yang selalu mendukung saya dalam keadaan apapun.

Secara khusus saya persembahkan untuk orang-orang yang telah mendukung saya dari awal untuk menjadi seorang dalang.

Tidak lupa karya ini saya persembahkan pula untuk guru dan dosen saya, yang dengan tulus membimbing dan mengajarkan saya tanpa pamrih.

Saya persembahkan karya ini untuk Ika Murni S yang telah mendukung saya saat awal kuliah sampai hari ini.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muhammad Ihsanuddin
NIM : 16123117
Tempat, tgl. Lahir. : Demak, 11 Juni 1997
Alamat Rumah : Dukuh Bengkowangan Rt 2 Rw 5, Kelurahan
Kadilangu, Kabupaten Demak.
Program Studi : S-1 Seni Pedalangan
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya seni saya dengan judul: "*Sisiping Tumindak*" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan serta merta suatu jiplakan (plagiasi). Apabila di kemudian hari ditemukan unsur-unsur plagiasi dalam karya seni saya ini, maka gelar kesajaraan yang saya terima dapat dicabut dan saya siap mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 20 Juli 2020

Penulis,



Muhammad Ihsanuddin

ABSTRAK

Skripsi Karya Seni Program Studi S-1 Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Skripsi karya seni dengan judul *Sisiping Tumindak* ini merupakan rekonstruksi dari lakon *Brajadhenta Mbalela*. Karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan sanggit terhadap lakon yang sudah ada. *Ngundhuh Wohing Pakarti* adalah tema dari sajian ini. Tema ini dipilih karena makna dari judul tersebut sangat dekat dengan kehidupan setiap insan. Pokok permasalahan dalam lakon ini adalah: Ketidak terimaan Brajadhenta terhadap pencalonan Gathutkaca sebagai raja Pringgandani, karena terdorong perasaan dendam dan iri hati. Seluruh konflik yang dibangun dalam sajian ini merupakan masalah yang terjadi di dalam kehidupan nyata sehari-hari, maka sajian ini diharapkan mudah untuk dihayati.

Metode penciptaan yang digunakan adalah: Orientasi, Observasi, dan Eksplorasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karya ini memiliki banyak perbedaan bila dibandingkan dengan lakon *Brajadhenta Mbalela* pada umumnya. Perbedaan yang utama terletak pada penokohan, dan konsep garap yang digunakan. Hal ini dilakukan untuk ~~merelevankan kembali~~ reinterpretasi *lakon baku* yang sudah ada agar tetap relevan dengan fenomena yang terjadi dewasa ini.

Kata kunci: tokoh Brajadenta, Gathutkaca, kelicikan, politik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas rahmat Allah SWT, karya pakeliran padat yang berjudul *Sisiping Tumindak* ini dapat terselesaikan sebagai syarat mencapai derajat Sarjana S-1 Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta. Penyusun merasa karya ini merupakan bagian dari proses perjalanan berkeseniman yang sangat berharga.

Pengkarya menyadari bahwa apa yang dihasilkan dari proses tersebut bukan murni dari pemikiran sendiri. Banyak pihak yang sudah merelakan waktu dan tenaga untuk membantu, baik moril maupun materiil untuk tercapainya karya ini. Maka dari itu, pada kesempatan ini perkenankan penyusun menghaturkan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang sudah membantu terbentuknya karya ini.

Kepada pembimbing saya Bapak Dr. Suyanto, S.Kar., M.A., pengkarya mengucapkan terimakasih yang tak terhingga atas segala curahan kasih sayang, bimbingan, serta dukungannya. Ucapan terimakasih juga saya haturkan kepada Bapak Suwondo, S.Kar., M.Hum. sebagai ketua penguji, dan Bapak Purbo Asmoro, S.Kar., M.Hum. sebagai penguji utama yang telah memberikan banyak masukan untuk karya ini. Kepada seluruh civitas akademika, khususnya Jurusan Pedalangan, ketua jurusan beserta seluruh staf yang telah memfasilitasi proses karya ini pengkarya mengucapkan banyak terimakasih atas seluruh bantuan fasilitas yang telah diberikan.

Kepada para senior saya, Saudara Bimo Kuncoro, S.Sn., M.Sn., Saudara Bagus Ragil Rinangku, S.Sn., saya mengucapkan terimakasih, karena telah

menempa hati dan pikiran saya agar tetap semangat belajar dan berkarya. Juga kepada teman saya, Saudara Jodik Nanda, yang telah mengarahkan saya terhadap bentuk sajian ini. Kepada Saudara Wahyu Toyib Pambayun S.Sn., M.Sn saya ucapkan terimakasih karena telah membantu dalam proses diskusi dan eksplorasi gending pada sajian ini. Penyusun mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh tim pengrawit.

Surakarta, 20 Juli 2020



Muhammad Ihsanuddin

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB IPENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Gagasan Pokok	2
C. Tujuan dan Manfaat	3
D. Tinjauan Sumber	3
1. Sumber Tertulis	4
<i>a. Balungan Lakon Mahabarata Jilid III</i>	4
<i>b. Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid I</i>	5
2. Sumber Lisan	5
3. Sumber Audio-Visual	6
4. <i>Sanggit Cerita</i>	7
E. Landasan Konseptual	7

F. Metode Kekaryaan	8
1. Orientasi	8
2. Observasi	9
3. Eksplorasi	9
G. Sitematika Penulisan	9
BABIIPROSESPENGGKARYAAN	11
A. Tahap Persiapan	11
1. Observasi	12
2. Orientasi	12
B. Tahap Penggarapan	12
1. Eksplorasi	12
a. Penyusunan Naskah	13
b. Penyusunan Karawitan <i>Pakeliran</i>	14
c. Pemilihan Boneka wayang	14
2. Improvisasi	17
3. Evaluasi	18
BAB III DESKRIPSI SAJIAN	19
A. <i>Pathet Nem</i>	19
1. Adegan Glagah Tinunu	19
2. Adegan Tunggarana	22
B. <i>Pathet Sanga</i>	27
1. Adegan Hutan	27
2. Adegan Hutan Perbatasan	28
C. <i>PathetManyura</i>	32
1. Adegan Kedhaton Pringgondani	32

2. AdeganPagelaran Pringgandani	34
BAB IV REFLEKSI KEKARYAAN	38
A. Analisis Kritis Kekaryaan	38
B. Hambatan dan Solusi	39
BAB V PENUTUP	40
A. Simpulan	40
B. Saran	40
KEPUSTAKAAN	42
NARASUMBER	43
DISKOGRAFI	44
GLOSARIUM	45
BIODATA PENULIS	47
LAMPIRAN	48
A. Daftar Pendukung Karya	48
B. Notasi Gendhing	49
C. Notasi Vokal	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tokoh Brajadhenta

Gambar 2. Tokoh Brajasengara

Gambar 3. Tokoh Gathutkaca



BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang Penyusunan

Situasi politik NKRI pada lima tahun terakhir dipandang mengancam stabilitas nasional, konflik tersebut terjadi antara kekuatan politik dan golongan tertentu yang berusaha menjegal langkah - langkah salah satu golongan untuk mendapatkan kekuasaan tertentu. Terlebih pada saat diadakanya pencalonan presiden, muncul persaingan politik yang tidak sehat. Persoalan tersebut menjadikan lemahnya system demokrasi sehingga membuat dampak buruk bagi pemerintah dan masyarakat.

Saat musim pemilihan presiden, banyak persoalan yang muncul ditengah masyarakat, seperti berita hoax, adu domba, kampanye hitam dan membuat isu - isu yang merugikan salah satu pasangan calon. Persaingan yang tidak sehat tersebut mengakibatkan sebuah kericuhan dan perpecahan ditengah masyarakat. Semua itu dilakukan untuk memecah belah kepercayaan masyarakat agar masyarakat lebih percaya dengan calon presiden yang citranya terlihat baik.

Fenomena politik dalam 5 tahun terakhir ini sangat memprihatinkan seperti kericuhan antar suatu golongan karena factor adu domba, adanya isu sara, sarkasme politik dan berita - berita yang tidak diketahui kebenarannya. Semua itu dijadikan tunggangan para penguasa untuk meraih suatu kekuasaan tertentu.

Berangkat dari fenomena tersebut terdapat berbagai hal yang menarik perhatian peneliti, diantaranya munculnya isu - isu kecurangan dan perpecahan antar masyarakat. Karena di dalamnya terdapat unsure - unsur permasalahan tentang kecurangan dalam mendapatkan kekuasaan. Dari latar belakang tersebut dijadikan pijakan untuk mendapatkan bahan yang dapat diterapkan kedalam penciptaan karya seni pedalangan. Peneliti mencoba menginterpretasikan kembali fenomena dalam masyarakat tersebut kedalam karya Tugas Akhir Skripsi Karya Seni. Pada penciptaan Tugas Akhir Karya Seni ini peneliti menyusun naskah dalam bentuk "*pakeliranpadat*". Karena pakeliran padat tidak harus terikat pada *waton - waton* (konvensi) pertunjukan wayang tradisi, yang terpenting ada kesesuaian antara wadah dan isi (Sudarko 1994:51).

Gagasan Pokok

Orang yang ambisius pada umumnya memiliki kecenderungan berfikir meninggikan dirinya sendiri dan merendahkan orang lain. Sifat yang demikian terdorong oleh kehendak atau kemauan untuk berkuasa, lepas dari benar ataupun salah yang terpenting menguntungkan bagi dirinya sendiri. Dorongan nafsu berkuasa yang sangat kuat hingga membuat orang sulit menerima kenyataan yang sebenarnya.

Kenyataan yang tidak sesuai dengan harapannya pasti akan sulit diterima dan menimbulkan rasa emosional yang tidak terkontrol. Dari rasa tersebut munculah rasa tidak suka, iri dengki dan melakukan segala cara

untuk menyingkirkan seseorang orang yang dianggap menjadi penghalangnya. Berangkat dari gagasan tersebut, peneliti mencoba mewujudkan sebuah karya *pakeliran* berjudul *Sisiping Tumindak*.

Tujuan dan Manfaat

Penyusunan karya seni pedalangan dengan judul *Sisiping Tumindak* adalah sebuah sajian yang memiliki tujuan untuk menyampaikan nilai - nilai yang terkandung dalam lakon tersebut.

1. Sebagai karya tugas akhir yang menghantarkan peneliti untuk meraih gelar sarjana strata satu (1) jurusan pedalangan ISI Surakarta.
2. Menyampaikan alur cerita atau sanggit lakon yang berbeda.

Adapun manfaat yang diharapkan dari peneliti *lakon* ini adalah :

1. Dapat menjadi pengkayaan dalam sanggit - sanggit lakon baru di dunia pedalangan
2. Sebagai cermin kehidupan.

Tinjauan Sumber

Karya Tugas Akhir "*Sisiping Tumindak*" merupakan karya yang disajikan melalui proses berpikir yang dilakukan dengan melakukan tinjauan terhadap sumber - sumber yang telah ada, dengan tujuan agar kedudukan karya ini benar - benar memiliki orisinalitas. Sumber - sumber yang didapatkan peneliti secara garis besar memiliki kesamaan cerita, tetapi ada

beberapa sanggit yang dianggap menonjol dan berbeda. Perbedaan *sanggit* tersebut telah peneliti rangkum.

1. Sumber Tertulis

a. *Balungan Lakon Mahabarata Jilid III*

Pada buku *Balungan Lakon Mahabarata* jilids III oleh Tristuti Rahmadi, diceritakan dalam lakon *Brajadhenta Mbalela*, untuk mencapai tujuanya Brajadhenta meminta bantuan kepada Durga, kemudian Durga merubah wujud Brajadhenta menjadi Gatutkaca dan menyuruh membuat kegaduhan di *kaputren Astina* dengan memaksa Banowati untuk bersetubuh, dengan cara itu Gatutkaca akan tertuduh. *Emban* melapor kepada Duryudana bahwa Banowati dipaksa oleh Gatutkaca, lantas Duryudana memerintahkan Durna untuk memberitahukan kepada Werkudara. Mendengar laporan tersebut Werkudara menghajar Gatutkaca, kemudian Kresna menyuruh Gatutkaca untuk pergike Astina menyelesaikan permasalahan tersebut. Bertemulah Gatutkaca asli dan Gatutkaca palsu, mereka bertarung kemudian Gatutkaca Palsu berubah wujud menjadi Brajadhenta. Gatutkaca merasa sungkan lantas Brajamusthi member cara yaitu Brajamusthi masuk ketelapak tangan Gathutkaca lalu dipukulkan ke Brajadhenta. Pada akhirnya sukma Brajadhenta dan Brajamusthi masuk kedua tangan Gatutkaca.

b. *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid I*

Brajadhenta di dalam buku *Ensiklopedi Wayang Indonesia jilid 1*, Brajadentha berwujud raksasa. Ia adalah adik Arimba dan Arimbi. Ayahnya yang bernama Prabu Tremboko tewas ditangan Prabu Pandu. Itulah sebabnya Brajadhenta menyimpan rasa dendam kepada keponakanya sendiri, Gatutkaca. Karena ia menganggap Gatutkaca tidak berhak menduduki takhta Pringgondani.

2. Sumber Lisan

Menurut Soenarno (62 tahun) bahwa kebencian Brajadhenta terhadap Gatutkaca timbul dari dirinya sendiri, akan tetapi cara untuk menyingkirkan Gatutkaca dibantu oleh *resi* GlagahTinunu yang Bernama Resi Gora. Resi Gora menyusun kekuatan dengan mengumpulkan orang - orang yang tidak sependapat dengan pihak Gatutkaca sedangkan Brajadhenta berubah wujud dan berganti nama menjadi Raden Prabakesa (Soenarno, Wawancara 26 November 2019).

Menurut Cahyo Kuntadi (38 tahun) yang berprofesi sebagai dalang dan dosen di Jurusan Pedalangan, Institut Indonesia Surakarta, menyebutkan bahwa *kadangBraja* sepakat untuk *mbalela* guna menguji Gatutkaca yang akan menjadi ratu di Pringgondani. Melihat tindakan tersebut, Arimbi merasa malu dengan semua adik - adiknya akan tetapi Brajadhenta menjelaskan maksud dan tujuan mereka *mbalela*. Pada saat penobatan, Gatutkaca diglandang Brajadhenta dan terjadilah pertempuran. Padaakhirnya

Gatutkaca bersemedi dan semua *Kadang Braja* bersemayam ketubuh Gatutkaca dan menjadi kekuatan dalam diri Gatutkaca. (Cahyo Kuntadi, Wawancara 29 November 2019).

Menurut Ki Manteb Soedharsono (71) yang berprofesi sebagai dalang dan salah satu empu di Institut Seni Indonesia Surakarta, menyebutkan bahwa keinginan Brajadhenta mbalela timbul pada dirinya sendiri. Brajadhenta di dukung oleh Brajasengara sebagai patih Glagah Tinunu untuk menggagalkan Gathutkaca sebagai calon raja di Pringgondani. (MantebSoedarsono, Wawancara 6 Desember 2019).

3. Sumber Audio Visual

Brajadhenta ingin meminta kembali Negara Pringgondani yang sudah di pimpin oleh Gatutkaca dengan tanda bukti tertulis dan beberapa syarat, akan tetapi Gatutkaca tidak terima dengan salah satu syarat tersebut, pada akhirnya terjadi peperangan sehingga Gatutkaca terhempas oleh kekuatan Brajadhenta, kemudian Brajadhenta menyamar menjadi Gatutkaca dan menduduki Negara Pringgondani. Didalam sanggit ini di ceritakan bahwa Brajadhenta dan Brajamusthi mati *sampyuh*.

4. Sanggit Cerita

Sanggit berasal dari kata dasar *anggit*, yang berarti karang, gubah, atau reka, yang dilakukan seorang dalang guna menemukan ide atau imajinasi yang sama sekali baru. Untuk member kesan yang berbeda terhadap lakon yang dibawakan, seorang dalang akan membuat suatu perubahan-perubahan *sanggit* dari lakon yang sudah ada (Nugroho,2012:99). Setelah mengumpulkan berbagai sumber baik lisan, tulisan, ataupun audio visual, maka disusunlah *sanggit* cerita yang susai dengan gagasan pokok. Adapun *sanggit* cerita disusun sebagai berikut :

Brajadhenta dalam hal ini diposisikan sebagai tokoh sentral yang mempunyai karakter antagonis. Penggarapan *sanggit* cerita Brajadhenta tidak mati *sampyuh* dengan Brajamusthi, seperti pada *sanggit* konvensional. Bentuk penggambaran sebagai ungkapan strategi politik yang gagal. Tokoh protagonis dalam penyajian ini adalah Gathutkaca, yang mendapatkan serangan politik secara tidak baik sebagai alat untuk menjatuhkan harga dirinya. Gathutkaca tidak dibuat mau melawan dengan cara beradu kekuatan perang melawan Brajadhenta, akan tetapi menyadarkan prilakunya yang buruk.

Landasan konseptual

Peneliti menyajikan sebuah karya dengan lakon *Sisiping Tumindak*. Karya yang disajikan tersebut menggunakan konsep *pakeliran* padat. Arti dari Konsep padat adalah wadah dan isi harus *klop*, seperti yang disampaikan oleh Sudarko :

Wadah adalah segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh daya pengamatan manusia melalui bentuk – bentuk baik yang visual maupun auditif, sedangkan isi adalah segala hal yang dapat dirasakan dari bentuk – bentuk visual dan atau auditif tersebut. (2003:51).

Jika dilihat dari kutipan tersebut maka, wadah dan isi harus memiliki keselarasan dan keterkaitan. Keduanya tidak ada yang lebih besar atau lebih kecil, artinya bobot dari keduanya harus seimbang. Dalam penggarapan pakeliran bentuk padat, lakon yang dipertunjukkan tidak harus memiliki hubungan atau keterkaitan dengan lakon sebelumnya maupun setelahnya. Dalam *pakeliran* padat seorang dalang memiliki kebebasan dalam menuangkan suatu ide atau gagasan cerita berdasarkan suatu tema.

Metode Kekaryaan

1. Orientasi

Langkah pertamaa dalah pencarian informasi yang berkaitan dengan cerita Brajadhenta Mbalela baik berupa sumber tertulis, sumber lisan dan sumber audio visual. Pencarian terhadap sumber – sumber tersebut sangat berguna bagi peneliti sebagai pijakan untuk menyusun karya dengan judul atau *lakon Sisiping Tumindak*.

2. Observasi

Tahap kedua dilakukan oleh peneliti yaitu Observasi. Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengamati beberapa yang diperoleh meliputi sumber tertulis, sumber lisan dan sumber audio visual. Dengan pengamatan tersebut, dapat memudahkan peneliti untuk mencari celah terhadap *sanggit-sanggit* terdahulu yang didapatkan dari berbagai sumber tersebut. Hal ini dilakukan guna mendapatkan data yang benar – benar valid dan selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam menyusun *sanggit* cerita.

3. Eksplorasi

Setelah melakukan pengumpulan data secara lengkap dan valid, tahap selanjutnya yang harus dilakukan peneliti yaitu ekplorasi terhadap karya yang diangkat, dalam hal ini adalah pakeliran padat. Eksplorasi dilakukan untuk mencari berbagai kemungkinan garap yang dapat diterapkan penyajian karya seni. Hasil dari eksplorasi yaitu penggarapan naskah, *sabet*, karawitan iringan, dan lain sebagainya.

Sistematika Penulisan

Laporan skripsi karya seni ini terdiri dari lima bab dengan rincian sebagai berikut :

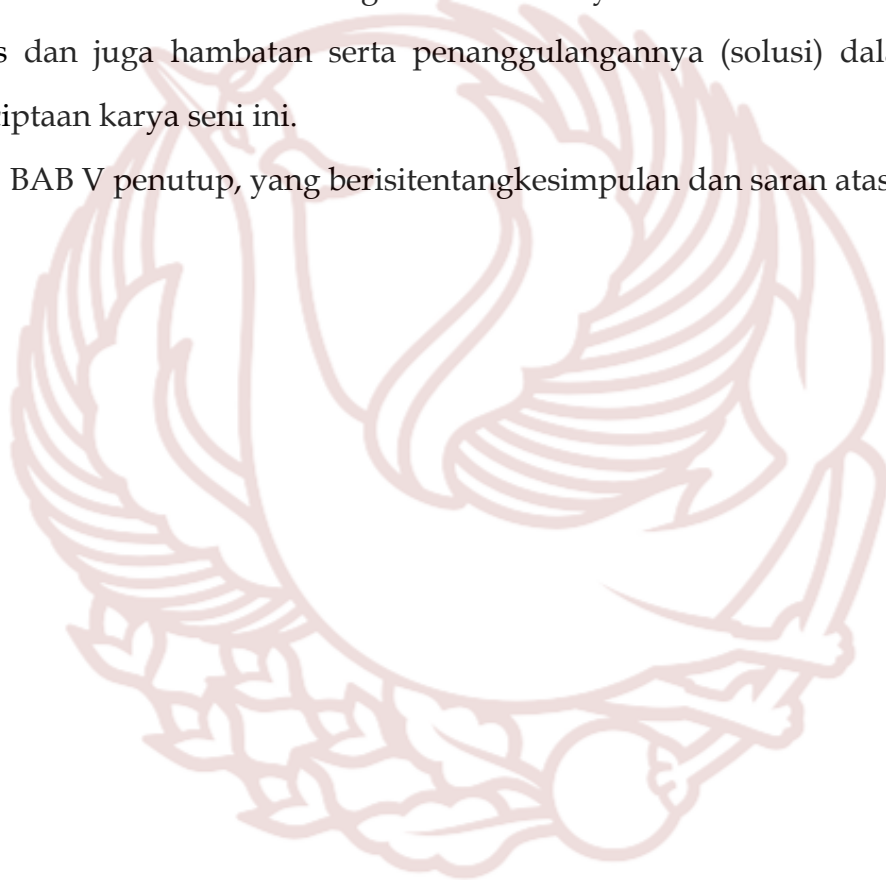
BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang penciptaan, gagasan pokok, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, landasan konseptual, metode kekaryaannya, dan struktur penulisan.

BAB II Proses Penciptaan Karya Seni, meliputi dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap penggarapan.

BAB III berisikan tentang deskripsi karya seni *Sisiping Tumindak*, yaitu naskah, daftar pengrawit, beserta unsure seni pertunjukkan lainnya.

BAB IV memuat tentang refleksi kekaryaan memuat tentang analisis kritis dan juga hambatan serta penanggulangannya (solusi) dalam proses penciptaan karya seni ini.

BAB V penutup, yang berisitentangkesimpulan dan saran ataskaryaseni.



BAB II PROSES PENGKARYAAN

A. Tahap Persiapan

1. Observasi

Observasi merupakan proses persiapan yang dilakukan oleh penyaji, bertujuan untuk mencari informasi atau sumber yang berkaitan dengan *lakon* yang digarap oleh penyaji. Pada penyajian karya ini mengangkat *lakon* yang berjudul *Sisiping Tumindak* dengan tokoh utama Brajadenta, maka diperlukan adanya pengamatan lebih mendalam mengenai sumber-sumber terkait data yang orientasinya adalah tokoh Brajadenta, baik melakukan pengamatan secara langsung ataupun tidak langsung (rekaman audio-visual).

Penyaji telah mengumpulkan data dari berbagai sumber, yaitu sumber tertulis, sumber lisan, maupun sumber audio visual. Data tersebut kemudian digunakan untuk mengeksplor lebih runtut dalam alur cerita yang akan dibuat dalam *lakon Sisiping Tumindak*, mulai dari cerita atau *sanggit* konvensional, hingga *sanggit* garap baru. Berangkat dari beberapa referensi sumber yang didapat memberikan kemudahan bagi penyaji untuk membuat kerangka penyajian karya, termasuk konsep, *sanggit*, naskah dan penggarapan unsur *pakeliran* lainnya.

2. Orientasi

Pada tahapan ini, penyaji melakukan analisa terhadap data-data yang telah diperoleh. Memfilter beberapa data, serta memilih data yang berhubungan dengan *sanggit* pada *lakon Sisiping Tumindak*. Dengan tema yang telah ditentukan maka semua penggarapan dalam penyajian ini, sudah mewakili ide, dan gagasan yang ingin dimunculkan oleh penyaji.

Setelah melakukan analisa maka dapat diambil beberapa hal penting, antara lain: (1) Rasa ambisi Brajadhenta akan kekuasaan (2) Brajadenta melakukan segala cara untuk meraih keinginannya, (3) Hilangnya rasa kepedulian Brajadhenta terhadap keluarganya, (4) terpuruknya Brajadhenta setelah dia sadar akan kejahatannya.

B. Tahap Penggarapan

1. Eksplorasi

Ekplorasi merupakan proesistentang pencarian dan praktik terhadap berbagai hal yang mendukung keberhasilan dalam pertunjukan. Beberapa pemahaman tentang berbagai hal yang berkaitan dengan materi yang sudah didapatkan, penyaji mulai mengeksplor konsep karya sajian yang terbingkai dalam bentuk *pakeliran* padat. Metode ekplorasi dilakukan untuk menemukan berbagai hal sehubungan dengan penggarapan *lakon* yang dapat diaplikasikan dalam penyajian karya. Hasil dari eksplorasi tersebut meliputi naskah, *sabêt*, *antawecana* atau dialog, musik, dan lain sebagainya.

a. Penyusunan Naskah

Tahap penyusunan naskah ini diawali dengan membuat *balungan lakon*. Kerangka *lakon* atau *balungan lakon* disusun berdasarkan data yang diperoleh oleh penyaji berdasarkan penelitian mengenai sumber tentang Brajadenta dan *lakon* yang di dalamnya terdapat peran Brajadenta. *Balungan lakon* berisi tentang gambaran dan urutan adegan sebagai acuan penjabaran *lakon Sisiping Tumindak* ini, sehingga memudahkan penyaji untuk menyusun naskah yang di dalamnya terdapat bentuk-bentuk *catur*, *pocapan*, *janturan* dan *sulukan* dengan esensi dan bobot sesuai adegan yang ditampilkan.

Penyaji juga menggunakan konsep *pakeliran* padat maka dari itu penggarapan karakter tokoh, pemilihan bahasa dan sastra, alur cerita atau *sanggit* juga dikembangkan setelah *balungan lakon* terbentuk dan terkonsep. Tahap ini merupakan tahapan permuitan sebuah *lakon* untuk pembuatan sebuah karya, mengingat naskah adalah unsur vital dari pertunjukan. Berbagai pertimbangan yang berangkat dari ide dan gagasan menjadi acuan yang kemudian dituangkan dalam naskah, selain unsur garap lainnya yakni unsur garap *sabet*, *catur* maupun karawitan *pakeliran* guna menyalurkan gagasan penyaji.

b. Penyusunan Karawitan Pakeliran

Penyusunan Karawitan Pakeliran juga merupakan hal penting sebagai pendukung suasana dalam sajian. Berangkat dari konsep *pakeliran* padat, yang berarti semua *gendhing* atau iringan harus ada kesinambungan dan memiliki arti di setiap adegannya maka perlu adanya pemilihan iringan atau *gendhing* yang mampu mendukung jalannya sajian sehingga suasana dalam *pakeliran* dapat terbangun. Penyaji juga menyadari dalam hal ini masih perlu adanya bimbingan dari orang sekitar yang berkecimpung di dunia karawitan, maka dari itu bantuan-bantuan dan saran-saran dari orang sekitar juga diperlukan yang nantinya dapat menjadi bahan pertimbangan guna terciptanya sajian yang *kempel, mungguh* dan *mulih*.

Penyusunan karawitan pakeliran di dalam karya seni *lakon Sisiping Tumindak* menggunakan instrumen seperangkat gamelan *ageng* yang berlaras *slendro*, dengan vokabuler *gendhing* yang telah ada serta sedikit penambahan iringan garap kreasi baru yang sifat dan suasananya mendukung sajian tanpa meninggalkan kesan pada pakeliran.

c. Pemilihan Wayang

Berdasarkan pada judul karya ini, yakni *Sisiping Tumindak* mengambil tokoh utama Brajadenta. Dapat diketahui jika tokoh tersebut merupakan tokoh dari siklus wayang purwa, maka dari itu semua peran tokohnya mengambil tokoh yang sudah ada dalam wayang purwa tanpa harus memunculkan tokoh wayang baru.

Adapun di antaranya wayang yang akan ditampilkan kembali salah satunya adalah tokoh sentral dari *lakon* ini, yaitu Brajadhenta. Tetapi tidak serta merta penyaji tidak memiliki kreatifitas dalam hal pembuatan tokoh wayang baru untuk karya tugas akhir ini. Penyaji telah mempersiapkan beberapa tokoh inti yang membutuhkan penciptaan tokoh wayang kulit baru demi berlangsungnya karya ini. Seperti tokoh Brajasengara. Wayang baru yang akan dibuat tersebut sebisa mungkin memiliki *wanda* atau bentuk wayang yang mencerminkan karakter setiap tokoh dalam *lakon Sisiping Tumindak*.

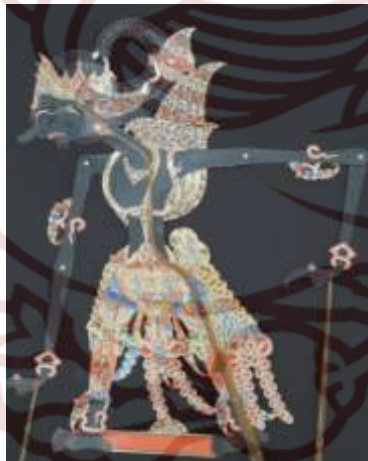


Gambar 1. Wayang Brajadhenta,
Koleksi Jurusan Pedalangan ISI SURAKARTA
(Foto: Muhammad Ihsanuddin, 2020)

Tokok di atas merupakan tokoh lakon yang menjadi sentral dari karya yang berjudul *Sisiping Tumindak*.



Gambar 2. Wayang Brajasengara,
Koleksi Jurusan Pedalangan ISI SURAKARTA
(Foto: Muhammad Ihsanuddin, 2020)
Tokoh di atas merupakan *Patih* dari *Kadipaten Glagah Tinunu*.



Gambar 3. Wayang Gathutkaca,
Koleksi Jurusan Pedalangan ISI SURAKARTA
(Foto: Muhammad Ihsanuddin, 2020)
Tokoh di atas sebagai lawan dari Brajadhenta.

2. Improvisasi

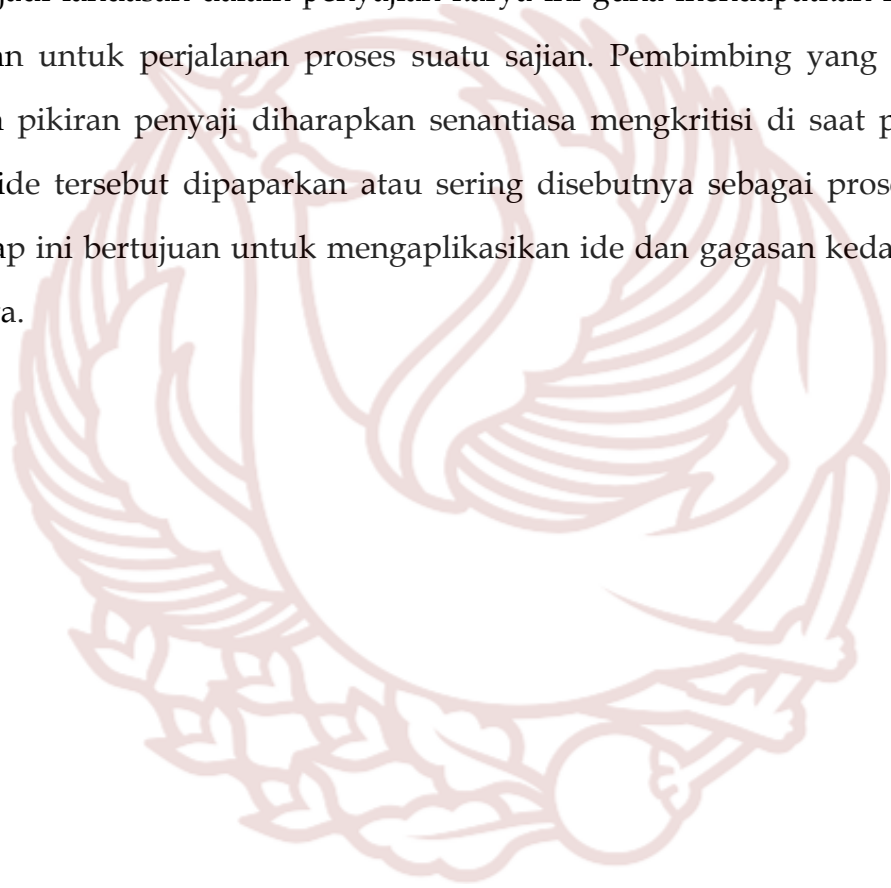
Improvisasi menurut Sumandiyo Hadi (2003:70), diartikan sebagai penemuan gerak secara spontan, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai adanya improvisasi. Pencarian gerak atau *sabet* wayang ataupun improvisasi *catur* yang belum tertulis pada konsep merupakan salah satu bentuk pengekplorasian terhadap sajian karya ini secara umum. Konsep yang sudah ada merupakan buah pemikiran yang tertuang, sedangkan improvisasi ini dapat terjadi karena adanya gejala-gejala diri yang menuntut untuk mengolah kekreatifitasan diri guna mendapatkan bentuk-bentuk tampilan baru dalam *pakelirannya*.

Jadi, secara umum proses penyajian karya ini tidak serta merta berjalan sesuai ide awal atau gagasan pertama, akan tetapi pada pengeksekusiannya, muncul ide-ide baru yang terinspirasi dari sesuatu hal dan kemudian menjadi hal baru, baik itu berwujud gerak wayang, *catur* wayang atau *sanggit* yang berhubungan dengan *lakon* tersebut.

Lakon Sisiping Tumindak ini merupakan *lakon* yang berangkat dari gagasan mengenai rasa iri yang berujung pada kebencian dan membuahkan kehancuran. Kemudian dibungkus rapi dalam konsep *pakeliran* padat, karena konsep padat bukan merupakan konsep yang mudah mengingat durasinya pun terbatas maka dari itu perlu adanya kreatifitas yang dimunculkan dalam proses latihannya supaya kesan dan pesan *lakon* dapat tersirat dalam penyajiannya.

3. Evaluasi

Penyajian suatu karya harus menempuh fase evaluasi setelah latihan dan eksplorasi konsep. Proses latihan adalah tahapan yang sangat penting serta tahap yang harus dijalani. Diskusi antara penyaji dan pembimbing menjadi landasan dalam penyajian karya ini guna mendapatkan kritik serta bahan untuk perjalanan proses suatu sajian. Pembimbing yang mengikuti jalan pikiran penyaji diharapkan senantiasa mengkritisi di saat penuangan ide-ide tersebut dipaparkan atau sering disebutnya sebagai proses latihan. Tahap ini bertujuan untuk mengaplikasikan ide dan gagasan kedalam sajian karya.



BAB III

Deskripsi Sajian

A. Bagian Pathet Nem

1. Adegan Glagahthinunu, Kemarahan Brajadhenta

Ayak Jilmi laras slendro pathet manyura. Kedua kayon dibedhol, tanceb kanan dan kiri Brajadhenta tancep tengah, kayon diseblak iringan sirep, sekar macapat megatruh membayangkan Gathutkaca. Iringan udhar Brajadhenta seblak bayangan Gathutkaca iringan Ladrang Imbal laras slendro pathet manyura. Brajasengara tampil gawang kiri kemudian tancep iringan sirep. Dilanjutkan janturan.

Maruta hanggiring mendhung, kang bebanjara tumiyung, ireng ngembuleng, sinung Guntur wor kilat, pating kumeclap ing antariksa. Nampeki inggile Kadhipaten Glagahthinunu, satemah maweh prabawa, ngegirisi dadi geter, tan kuwawa nampis wasanane alam. Kadi nyemu penggalihe Adipati Brajadhenta, kang tan bisa nampa, sagunging lelakon ing kang wus lumadi, awit kebekan raos samar, sarwi nggendhong legegung nala ingkang kasapan angkara. Akarya tan jenjem lenggahe, sanadyan wus dangu mulat sebane Patih Kala Brajasengara. Nanging dereng wonten pangandika ingkang kawijil, sigra ririh ature Sang Patih.

BRAJASENGARA : *Sang Adipati. Keparenga lejaring penggalih, sowan kula nganthi pawartos, bilih maksih kathah, para kawula Tunggarana, mboten tarimah ing mbenjang kaparentah dening Gathutkaca. Kadosta Adipati Kala Pustaka ing Tunggarana.*

Ada - ada Girisa Jugag Laras Slendro Pathet Nem

235 5 5 5 5 256.

Yak - sa go - ra ru - pa

3532 2 2 2 2 12.

Ri - se - dheng Na - re - ndra

35.5 5 5 5 356.

Yak - sa le - la - ku

3532 2 2 2 12.

kan - mal we - leng - kang

6 6 6 6 56.

Gam - bi - ra mang - rangah

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1.

Ha - ngi - sis si - yung me - tu pra - ba - wa

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 21. 6. 3 ..

Le - sus len pra - kem - pa Go - ra ma - wa - lik an O

(NN)

BRAJADHENTA : *Hong tete hyang kala lodra dewaku. Brajesengara, Pakabaran kang sira aturake, gawe bombonging penggalih ingsun.*

BRAJASENGARA : *Namung andadosna kawuningan., sanadyan Adipati Kala Pustaka ugi mboten sarujuk, bilih Gathutkaca jumeneng nata wonten Pringgandani. Putranipun ingkang nama Raden*

*Kahana dalah para mudha ing Tunggarana sami
nggolongaken sedya, ngidhep dhateng Gathutkaca.*

Ada - Ada Greget Saut Jugag Laras Slendro Pathet Nem

6 6 6 6 6 6 6 6 6 6

Leng leng ing dri - ya ma - ngu ma - ngu

2 2 2 2 2 2 2 21

Ma - ngun - kung kan - du - han ri - mang

2 2 2 2 2 2 2216 3

Lir le - na tan - pa ka - nin O

(NN)

BRAJADHENTA : *Prakara kuwi tinemu gampang. panjenengingsun wus
ngrantam karti sampeka, supaya Paman Kala Pustaka
sabayantu lekasku. Brajadhenta ora gelem, yen kudu sedheku
ana ngarepe trubusaning satru thukulaning mungsuh !.
Tumuli dherekna lakuku, sowan marang Tunggarana,
nganthia prajurit Glagahatinunu, budhal dina iki !.*

*Lancaran Ngrantu laras slendro pathet manyura. Brajasengara dientas ke gawang
kiri, Brajadhenta dientas ke gawang kanan. Budhalan wadyabala Glagahatinunu.
Ladrang Prabu laras slendro pathet manyura, Kala Pustaka tampil dari gawang
kanan, sekaran kebaran. Kemudian iringan Srepeg Kahana tampil dari gawang
kiri, tanceb gawang kanan debog bawah, Brajadhenta tampil dari gawang kiri
iringan seseg kemudian sirep, ginem.*

2. Adegan Tunggarana, Adipati Kala Pustaka Bertemu Brajadhenta

KALA PUSTAKA : *Ee..., ee.... Sewu kanugrahan Angger Brajadhenta kersa rawuh dhateng Tunggarana, panembramaning pun paman mugiya konjuk Ngger.*

BRAJADHENTA : *Inggih Paman Adipati, kula tampi dhawaha sami - sami. Anggen kula sowan kejawi badhe mberat raos kapang dhateng Tunggarana, ugi badhe anganthe manunggale sedya amangun kayuwanane Pringgandani.*

Ada-Ada Jugag Laras Slendro Pathet Nem

6 6 6 6 6 6 6 6
Ka - gyat ri - sang ka - pi - ra - ngu

2 2 2 2 2 2 2 212
Ri - nang - kul ki - nem - pit kem - pit

2 2 2 2 2 2 2 2 216 3
Dhuh sang ret - na - ning ba - wa - na O

(NN)

KALA PUSTAKA : *Ee..., eee. Nuwun sewu Ngger, bab kayuwananipun Praja Pringgandani pamanggih kula wekdal samangke kados mboten wonten ingkang angrubeda. Malah sangsaya kuncara kaluhuraning nagara, sareng Raden Gathutkaca tumut mranata praja.*

BRAJADHENTA : *Gathutkaca makarti ingkang kados punika namung gelaring tata lair kemawon Paman Adipati. Awit piyambakipun punika trubusaning satru thukulaning mengsah, punapa paduka sampun kekilapan menawi Rama Prabu Tremboko menika satrunipun Prabu Pandhu, turtu malih Kakang Mas Arimba seda wonten astanipun Werkudara.*

KALA PUSTAKA : *Inggih Ngger, namung kados pundi anggenipun murungaken. Menawi sadaya Kadang Braja, semanten ugi para kawula kathah ingkang sarujuk kapara sami anjurung enggal – enggala kawisudha.*

BRAJADHENTA : *Perkawis Kadang Braja pinanggih gampil, sabab namung ajrih kaliyan Kang Mbok Arimbi ingkang dipun dombani Kakang Werkudara. Paman Adipati rumiyin saged pikantuk kalenggahan dados adipati wonten Tunggarana saking peparangipun Rama Prabu Tremboko, kedahipun Paman amales budi supados mboten ketang tumut angreksa Pringgandani saking anaking mungsuh. Punapa paduka badhe kamitegan, maspaosaken mbenjang Pringgandani dipun regem darah Pandhu ingkang dereng kinantenan tulus lair trusing batin.*

Ada-ada Laras Slendro Pathet Nem

6 6 6 6 6 6 6 6 6

Ri - dhu ma - nga - wur a - wur wu - rah - han

2 2 2 2 2 2 1

Te - nga - ra - ning nga - ju - rit

3 3 3 3 21 6 3

Gong ma - gu - ru gong - sa O

(NN)

Kahana maju didepan Kala Pustaka, kemudian *ginem*.

KAHANA : *Nyuwun pangapunten, ingkang putra badhe sumela atur Rama. Raden Brajadhenta, punapa paduka sampun menggalih bab lampah ingkang badhe paduka tindakaken, jer nyatanipun sapangertosan kula Raden Gathutkaca punika anggadhahi sedya utama tumrap adeding Pringgandani. Kula suwun paduka sampun ngantos marengkang saking pranatan ingkang badhe lumadi.*

BRAJADHENTA : *Yayi Kahana, sanadyata Gathutkaca pulunanku nanging pun kakang wus mangerteni pakartine kang nalinsir.*

KAHANA : *Rama Adipati. Prayoginipun paduka sampun ngantos sabiyatu lekasipun Raden Brajadhenta, menawi dereng wonten bukti ingkang cetha sisiping tumindakipun Raden Gathutkaca. Sareng kula suraos kapara Raden Brajadhenta piyambak ingkang badhe angajab marengkang saking Pringgandani*

KALA PUSTAKA : *Aja lancang ucapmu !, Kahana.*

KAHANA : *Rama Adipati, Keparenga nyuraos atur kula sarta Kahana nyuwun pamit medal saking pendhapi.*

Iringan *Sampak* Kahana dientas ke *gawang* kiri, Brajadhenta membalik ke kiri kemudian dientas ke *gawang* kiri diikuti Kala Pustaka. *Rampogan* tampil dari *gawang* kiri dengan prajurit membawa panah. Kahana tampil dari *gawang* kanan kemudian terkena panah, Prajurit menggelandang Kahana. Subaka tampil dari *gawang* kiri, *tanceb*. Brajadhenta, Kalapustaka dan Brajasengara tampil dari *gawang* kanan kemudian *tanceb*. Iringan *suwuk* kemudian *ada-ada*.

Ada-Ada Jugag Laras Slendro Pathet Nem.

2 2 2 2 2 2 1 1

Ju - mang - kah ang - gro se - sum - bar

3 3 3 3 3 2 1 6 3

Lin - dhu bu - mi gon - jing, O

(S. Darsomartono, 1978:32)

SUBAKA : *Heh Kala Pustaka mangertiya aku Subaka. Utusan Pringgandani, kinen ngrangket kowe saanakmu, sabab Raden Gathutkaca wus mangerteni yen wong Tunggarana. Bakal marengkang saka pranatan.*

KALA PUSTAKA : *Keparat !. Heh Subaka murang tata patrape gustimu. Ingsun tan tarima.*

BRAJADHENTA : *Yen kowe kepingin mbanda Paman Kala Pustaka langkahana luwih dhisik kuwandhane Brajadhenta.*

SUBAKA : *Nuwun sewu Raden Brajadhenta. Menawi paduka ngalang-alangi cetha yen badhe manunggal kalian Tungggarana. Paduka ugi kedah kula rangket.*

Iringan *sampak*. Brajasengara perang melawan prajurit Pringgandani. prajurit kalah, kemudian *wadyabala* Pringgondani membakar Kota Tungggarana, iringan *sampak Pancakara*. iringan *sirep* kemudian *pocapan*.

Mubal dahana kang ngobar, Kutha Tungggarana. Inggang tuwuh saking pakartine wadya Pringgandani, kumendheng kukus nggembuleng akarya dukane Sang Kala Pustaka. Sangsaya tan tarima mring lelakon.

Kedua *kayon* ditancap kanan dan kiri, Brajadhenta dan Kala Pustaka tampil dari *gawang* kanan, iringan *malik pathet sanga*, *sirep* dilanjutkan *ginem*.

KALA PUSTAKA : *Letheg pakartimu Gathutkaca !.*

BRAJADHENTA : *Paman, kula aturi ngracut bramantya, mangga wekdal samangke, enggal – enggal milujengaken Yayi Kahana. Sarta ngemutaken Gathutkaca.*

KALA PUSTAKA : *Mangga Ngger, sesarengan bidhal.*

Brajadhenta dan Kala Pustaka dientas ke *gawang* kiri. *Ketawang Kaduk Rena laras slendro pathet sanga*, Gathutkaca tampil dari *gawang* kanan, *tanceb*. Brajamikalpa tampil dari *gawang* kiri kemudian *tanceb*, *sirep* kemudian *janturan*. Setelah itu iringan berhenti dilanjutkan *Sendhon Rencansih laras slendro pathet sanga*, diteruskan *wiraswara*. Kemudian *ginem*.

B. Pathet Sanga

2. Adegan Hutan

Bagaskara manjer wanci bedhug tengange, sorote narabas isine wana gung, sung pepadhang marang Raden Gathutkaca, ingkang nedheng milang - miling lumaku, kanthi nggadhuh rasa samar marang kawontenan Pringgondani. sigra tanggap Sang Brajamikalpa, angandika murih lejare penggalih ingkang putra.

Pathetan Sanga Jugag Laras Slendro Pathet Sanga

ḍ ḍ ḍ ḍ ḍ ḍ ḍḍ̣ i, 6 5 5 5 5 3532 i6iḍ

Lawa - la - wa gu - mandhul, ning pang ke - bet - ke - bet, O

5 5 5 5 35, 6 iḍ i i i65 5, 56i 56i 5 5 5 3

Lir me - lu su - sah, yen - ta bi - samu - wus, pa - ge - ne - pandha -

2321, 6

wa, O. Ompak: 6̣6̣.15̣6̣12535216̣..12.165

(S. Darsomartono, 1985:18)

BRAJAMIKALPA : *Putraku Gathutkaca, yen sira nindakake dhawuh, saka ibumu aja pisan - pisan nganthi rasa samar, mundhak ngendhoni lakumu.*

GATHUTKACA : *Inggih leres pangandika Paman Brajamikalpa, mosiking manah kula kalawau mrihatosaken Paman Brajadhenta*

kalawan pakabaraning Tunggarana ingkang sadaya mboten narimahaken, anggen kula kawisudha dados nalendra. Antebing sedya kula kepingin ngrengkuh, ingkang sami benten pamanggih, supados saged manunggal amangun kaluhuraning Pringgandani.

Ada -Ada Greged Saut Laras Slendro Pathet Sanga

5 5 5 5 5 5 5 5
 So - rot ing pa - ndam su - mu - luh
 1 1 1 1 1 1 1 1
 Ha - ma - da - ngi jro pa - sa - re - an
 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 216 1
 A - nge - na - ni wa - da - na re - mu re - mu O

(NN)

BRAJAMIKALPA : *Yen mangkono tumuli mbacutke laku, saperlu tetinjo kahanane para kawula.*

GATHUTKACA : *Sumangga Paman.*

Iringan *Srepeg*, Gathutkaca dan Brajamikalpa *cancut* kemudian terbang beriringan, diatas ke gawang kiri.

3. Adegan Hutan Perbatasan

tancaban mati Kahana diringkus *tanceb* gawang kanan *debog* bawah, Brajasengara tampil dari gawang kanan, iringan *suwuk* dilanjutkan *ginem*.

BRAJASENGARA : *Andika Raden Kahana sampun kagyat, amaspaosaken Brajasengara ingkang prapta saperlu ngluwari saking bebandan wadya Pringgandani.*

KAHANA : *Ngaturaken panuwun Ki Patih bilih jengandika badhe milujengaken Kahana.*

BRAJASENGARA : *Bab atur panuwun, kula suwun kawujudna sarana manunggal kalawan Adipati Brajadhenta, andika kedah tumut sabiyantu dhateng lekasipun.*

Ada -Ada Sanga Jugag

1 1 1 1 1 1
Bu - mi gon - jang gan - jing
2 2 2 2 2 2 21 6 1
la - ngit ke - lap ke - lap ka - ton O

(Suyatno, 1987:17)

KAHANA : *Bab atur panuwun kula sagah matur dhateng Raden Brajadhenta, namung kemawon menawi manunggal kula dereng purun, sabab Kahana badhe nanjihaken rumiyen lelampahan punika dhateng Pringgandani menawi wadya kalawau pinarentah saking Raden Gathutkaca.*

BRAJASENGARA : *O ladalah, ora kena ginawe becik bakal ndak sirnaake.*

Iringan *sampak* Brajasengara menyerang kahana dan terhempas. Gathutkaca menyelamatkan Kahana. Brajalamikalpa bertemu dengan Brajasengara. Kemudian perang Iringan *Palaran Sinom laras slendro pathet sanga*. Brajasengara mati, Brajadhenta dan Kala Pustaka tampil dari *gawang kiri*

kemudian *tanceb*, Brajamikalpa tampil dari *gawang* kanan kemudian *tanceb*. Iringan *suwuk* dilanjutkan *ginem*.

BRAJADHENTA : *Wo ladalaha, Brajamikalpa !. Jebul kowe sing mandhegani laku, adhi – adhiku kabeh wus keblinger keblate. Patihku kok pateni, letheg budimu Brajamikalpa.*

BRAJAMIKALPA : *Kakang Brajadhenta, aja ngayawara aku ora ngajab ala.*

KALA PUSTAKA : *Menawi andika mboten ngajab ala, sakmenika ngantos kathah wadya Pringgandani sami ngemasi, mbelasah kados babatan pacing wonten Tunggarana. Awit kalawau sami ngrangket yoga kula Si Kahana. Sadaya sami matur pinarentah Gathutkaca.*

BRAJADHENTA : *Hayo gage walakaa, ana ngendi Kahana, yen ora tumuli jujur kowe bakal ajur !.*

Iringan *sampak* Brajadhenta menyerang Brajamikalpa, Brajamikalpa kalah, Kemudian Brajamikalpa melarikan diri di *entas* *kegawang* kanan, Brajadhenta dan Kala Pustaka mengejar Brajamikalpa.

4. Adegan Hutan

Iringan *Ayak-Ayak suwuk yogan* Gathutkaca dan Kahana tampil dari *gawang* kiri kemudian Gathutkaca *tanceb* *gawang* kanan, Kahana *tancebgawang* kiri, iringan *suwuk* dilanjutkan *ginem*.

KAHANA : *Dhuh Raden Gathutkaca, kula ngaturaken panuwun. Awit paduka sampun tetulung dhateng Kahana.*

GATHUTKACA : *Inggih Raden, kados pundi larah – larahing lelampahan, teka andika dipun prawasa kaliyan Brajasengara ?.*

KAHANA : *Kula sekawit dipun rangket kaliyan wadya Pringgandani, ingkang paduka parentah matrapi pidana dhateng Tunggarana, awit kumawani mboten sarujuk kalawan jumenenganipun Raden Gathutkaca. Brajasengara badhe angluwari saking bebandanipun wadya Pringgandani, menawi kula purun manunggal kaliyan Adipati Brajadhenta saperlu marengkang saking pranatan praja.*

Ada -Ada Greged Saut Laras Slendro Pathet Manyura

i i i i i i i i i 6i
 I - ri - ka - ta Sang Ga - thut - ka - ca ki - non
65 36 6 6 6 6
 Ma - pak Ar - ka - su - ta
 2 2 2 2 2 2
 Te - kap i - ra Kres - na
 3 3 3 3 3 3 3 3 3 321 1 2
 Par - ta ma - ne - her mu - ji sak - ti ni - ra O

(NN)

GATHUTKACA : *Jagad dewa bathara, munguning raos kula kawontenan kalawau sanes rekadayaning Gathutkaca. Prasajan kemawon kapara paraning lampah kula malah badhe martinjo dhateng Tunggarana, Raden mangga kula kanthi prapta marang Pringgandani saperlu unjuk atur wonten ngarsanipun Kanjeng Ibu*

Iringan *srepeg*. Gathutkaca dan Kahana dientas ke *gawang* kanan.

C. Bagian Pathet Manyura

5. Adegan Kedhaton Pringgondani

Iringan *Ayak Sumilak laras slendro pathet manyura*. Arimbi dan Werkudara tampil *gawang* kanan tanceb debog atas, Brajamusti tampil *gawang* kiri tancebgawang kanan debog bawah, Gathutkaca dan Kahana tampil dari *gawang* kiri tancebdebog bawah. iringan *suwuk*, dilanjutkan *pathetan*.

Pathetan Manyura Jugag Laras Slendro Pathet Manyura

1 1 1 1 1 1 1

Pa - lu - gon la - ku ning le - kas

612 2 2 2 2 2 2 12 3.21.216

lu - ki - ta li - nud ing ki - dung O

1 1 1 1 1 1 1 61 2.16.53

Ka-dung ka-de-reng ha-mo-mong O

(Suyatno. 1987:23)

ARIMBI : *Tetuka, pageneya sowanmu anganthi Putra Tunggarana.*

GATHUTKACA : *Ibu prasajan kemawon, wonten kaelokanipun lelampahan ingkang nemahi Kadipaten Tunggarana, para wadya Pringgandani kumawantun andamel rerusuh. Kanthi pawadan dipun parentahaken Gathutkaca, supados ngrangket Eyang Kala Pustaka kalawan Raden Kahana, Paman Brajadhenta anganthi Eyang Kala Pustaka supados murungaken anggenipun Gathutkaca jumeneng ratu.*

Ada -Ada Greged Saut Jugag Laras Slendro Pathet Manyura.

2 2 2 2 2 2 2.

Manguning tyas mung winangun hening

3 3 3 3 3 321 1 2

Mo - sik na - la ke - wa - la O

(NN)

KAHANA : *Nuwun sewu Sang Dewi, Kahana menika lair trusing batos sarujuk dhateng Raden Gathutkaca, perkawis Kanjeng Rama Kala Pustaka menika kenging pambujukipun Raden Brajadhenta.*

BRAJAMUSTHI : *Kang Mbok Ayu, prayogane lelakon iki mung Gathutkaca pribadi kang bisa ngrampung, nanging kudu sarana kawicaksanan..*

Dilanjutkan *pocapan*

Praptane Sang Brajamikalpa

Iringan Sampak, Brajamikalpa tampil dari gawang kiri kemudian tanceb, ginem.

BRAJAMIKALPA : *Kang Mbok Ayu, atur katiwasan. Kakang Brajadhenta siyaga ngepung Kedhaton Pringgandani.*

ARIMBI : *Kakang Mas Werkudara, kados pundi prakawis lelampahan menika.*

WERKUDARA : *Yayi Arimbi, sakabehe prakara iki kudu Gathutkaca dhewe ingkang rumagang ngrampunggi kanthi cara nuduhake bebener tumrap Brajadhenta.*

ARIMBI : *Inggih Kakang Mas. Ndak jaluk kadewasanmu, Tetuka. Nadyan ana pacoban kang nemahi uripmu, ngudia dalam rahayu, tumprap rampunge prakara iki. Awas lan eling kanthinen dadi lambaranmu, tetekena kawaskithan supaya bisa lumaku bener, gondhelana kasabaran dimen sakabehe rampung kanthi becik.*

WERKUDARA : *Buwangen rasa kanepsonmu, lalekna pakartine liyan kang natoni uripmu, siramen kanthi rasa asihmu, tumindaka becik kang utama, supaya kowe dadi jalma kang pantes dadi kaca pangilone sagung dumadi. Enggal rampungna prakara iki.*

GATUTKACA : *Kula nyuwun tambahing pangestu, dhateng paduka Rama Kyai saha Kanjeng Ibu.*

ARIMBI : *Pangestuku mbanyu mili kulup.*

Iringan sampak. Gathutkaca menyembah kemudian dientas kegawang kiri. Brajamusthi dan Kahana dientas ke gawang kiri. Arimbi dan Werkudara dientas ke gawang kanan.

6. Adegan Pagelaran Pringgondani

Iringan sampak kreasi. Rampogan tampil dari gawang kiri meranjab gaman dan merubuhkan beteng Pringgondani. Kemudian Brajamusthi bertemu dengan Kala Pustaka, *tanceb*. Iringan *suwuk* dilanjutkan *ginem*.

KALA PUSTAKA : *Brajamusthi, ngendi Gathutkaca kon katon mrene.*

BRAJAMUSTHI : *Kula aturi ngracut bramantya, Paman Kalapustaka.*

KALAPUSTAKA : *Ora bakal ndak racut nesuku, yen urung bisa ngelingake Gathutkaca kang minger keblate. yen Brajamusthi malah mbela turune mungsuh, kowe uga dadi mungsuku !.*

Iringan *sampak ngelik*, Kala pustaka menyerang Brajamusthi. Kala Pustaka terkalahkan dan diringkus. Kala Pustaka *tancap gawang kiri debog bawah*, Gathutkaca tampil dari *gawang kanan, tanceb*. Brajamusthi *tanceb gawang kanan*. Iringan *suwuk*.

GATHUTKACA : *Gathutkaca, namung badhe nedahaken kasunyataning lelampahan, dhateng Eyang Kala Pustaka.*

KAHANA : *Kanjeng Rama, Kahana maksih wilujeng.*

Iringan *Sampak*. Kahana tampil dari *gawang kanan*. Kemudian *tanceb gawang kanan*. Iringan *suwuk*.

KAHANA : *Atur uninga Rama, kepara Raden Gathutkaca ingkang tetulung Kahana, saking tumindakipun Patih Brajasengara, ingkang kumawantun badhe amejahi kula.*

Kemudian *Ada - ada Greget Saut Jugag laras slendro pathet manyura, diteruskan gienem.*

Ada - ada Greget Saut Jugag Laras Slendro Pathet Manyura

2 2 2 2 2 2 2 2

Si - gra ba - la kang tu - mi - ngal

3 3 3 3 3 3 3 321 1 2

Prang cam - puh sam - ya me - da - li , O

(NN)

KALA PUSTAKA : *Oh Ngger Gathutkaca, kula nyuwun agunging aksama paduka, saking kalepataning tumindak kula. Sadaya punika tuwuh saking pambujukipun Raden Brajadhenta.*

GATHUTKACA : *Eyang Kala Pustaka, sumangga kula kanthi mapagaken Paman Brajadhenta.*

Iringan sampak. Gathutkaca dientas ke gawang kiri, kemudian bertemu Brajadhenta, Kala Pustaka dan Kahana tampil dari gawang kanan tancab dibelakang Gathutkaca. Dialanjutkan ginem.

GATHUTKACA : *Pangabekti kula katur Paman Kadipaten.*

BRAJADHENTA : *Ora sotah nampa pangabektimu. Tekaku mrene bakal murungake anggonmu jumeneng ratu.*

GATHUTKACA : *Kaleresan wekdal punika kula mboten badhe jumeneng nata. Awit paman ingkang, badhe kula sengkuyung dados nalendra Pringgandani. Ing mangke sadaya Kadang Braja dalah Kanjeng Ibu, badhe kula suwun anjurung lekas paduka.*

BRAJADHENTA : *Bagus yen mangkana !.*

Brajadhenta membelakangi Gathutkaca. Kemudian diringi grimmingan.

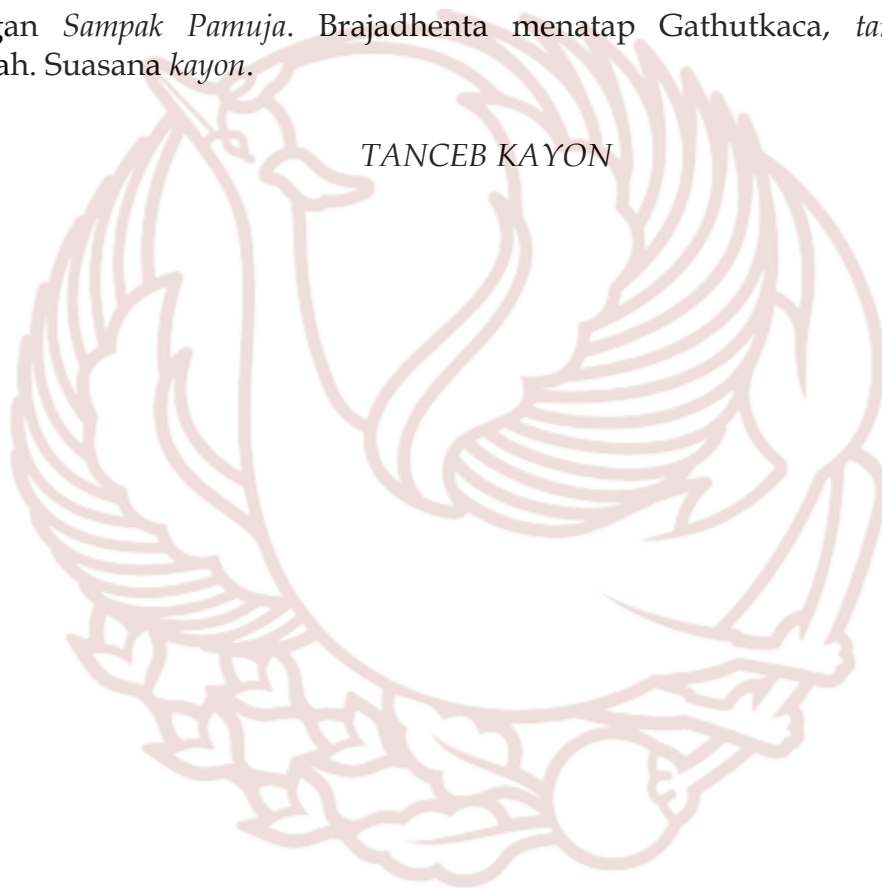
GATHUTKACA : *Prasajan kemawon Gathutkaca mboten melik kamuktening Pringgandani. Karana kula lair trusing batos labuh dhateng*

*kautaman, sarana sabiyantu mranata praja sung pepayung
marang kawula. Sarta rumeksa kayuwananing nagari, murih
sampun ngantos nemahi karisakan kados mekaten Paman.*

BRAJADHENTA : *adhuh ngger !.*

Iringan *Sampak Pamuja*. Brajadhenta menatap Gathutkaca, *tancap debog*
bawah. Suasana *kayon*.

TANCEB KAYON



BAB IV REFLEKSI KEKARYAAN

A. Analisis Kritis

Lakon yang disajikan tentang kisah tokoh Brajadenta. Pencipta bermaksud mengembangkan gagasan tentang konflik pribadi Brajadenta, karena rasa iri terhadap Gathutkaca yang dikemas dengan lakon *Sisiping Tumindak*. Hal tersebut dilakukan demi tercapainya harapan terhadap penciptaan karya ini. Rasa egois dan juga iri sudah menjadi sifat bawaan manusia, yang jika tidak dikendalikan mampu merusak sebuah tatanan dan perpecehan dalam suatu perkumpulan atau berhubungan di masyarakat. Karya ini memberikan suatu contoh tentang perpecehan yang disebabkan oleh rasa iri dan egois dalam diri manusia. Perasaan batin yang dimiliki tokoh Brajadenta menuai konflik antara saudara dan keponakannya dengan penyebab pendeknya sumbu berfikir tentang toleransi dalam kekeluargaan, sehingga mengakibatkan munculnya rasa iri, dengki dan berebut kekuasaan.

Berawal dari kerisauan pengkarya, yang kemudian berhubungan dengan rasa *adigang, adigung, adiguna*, maka diwadailah lakon Brajadhenta ini dalam pakeliran, yang berangkat dari gagasan sebuah rasa prihatin dan iba terhadap dunia sekitar, terciptalah karya dengan judul *Sisiping Tumindak*. Karya ini menggunakan alur cerita berdasarkan konflik yang ada, sesuai dengan realitas, dan dikemas dengan *pakeliran* padat.

B. Hambatan dan Solusi

Hambatan yang dialami oleh penyaji yaitu sumber cerita tentang Brajadhenta ini cukup banyak, tetapi belum ada yang garap permasalahannya berbeda. Hambatan selanjutnya muncul pada proses penciptaan karya seni ini, diantaranya adalah keterbatasan waktu saat berproses karena musim pandemi. Kurangnya koordinasi penanganan untuk proses tugas akhir.

Solusi untuk karya pengkarya yaitu dengan wawancara dari berbagai narasumber, mengingat belum adanya *sanggit* lain tentang lakon Brajadhenta *Mbalela*. Setelah mendapatkan data dari wawancara, pengembangan terkait ide-ide tersebut baru dilakukan dengan mengeksplor sumber-sumber yang telah didapat. Solusi untuk menjawab hambatan yang kedua, yaitu: perlunya kedisiplinan waktu dan tempat selama proses tugas akhir. Solusi untuk menjawab hambatan ke tiga, yaitu: menjalin komunikasi yang lebih baik supaya menghindari kesalah pahaman informasi.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berangkat dari deskripsi sajian yang telah disusun penyaji dalam karya tugas akhir yang dengan lakon "*Sisiping Tumindak*" merupakan salah satu garap baru dari repertoar lakon yang mengkisahkan tentang Brajadenta.

Selain itu, melalui lakon "*Sisiping Tumindak*" penanggung jawab karya ingin menyampaikan pesan moral dari cerita yang penyaji sajikan. Setiap manusia memiliki sifat egois dan iri hati, rasa atau sifat tersebut muncul jika dalam pribadinya tidak ada rasa bersyukur dan bertoleransi terhadap kenyataan yang dihadapi. Sikap-sikap yang demikian jika dibiarkan akan menuai perpecahan yang pada akhirnya saling berebut kekuasaan tanpa memandang siapa, apa dan bagaimana. Berangkat dari hal tersebut, maka diperlukan proses pendewasaan diri dalam menyikapi tindakan-tindakan yang demikian, agar tidak termakan oleh perasaan nafsunya sendiri.

B. Saran

Penyaji merasa banyak hal yang harus diperbaiki pada penulisan ini, karena pada dasarnya tidak ada manusia yang sempurna. Oleh karena itu penyaji sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Berharap lebih dengan adanya karya tugas akhir kelak bisa bermanfaat bagi semua pihak, serta dapat dijadikan tambahan ilmu pengetahuan mengenai lakon

wayang yang sumbernya pakem *Pustakaraja Purwa*. Penyaji juga mengharapkan semoga karya tugas ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penciptaan karya tugas akhir selanjutnya.



KEPUSTAKAAN

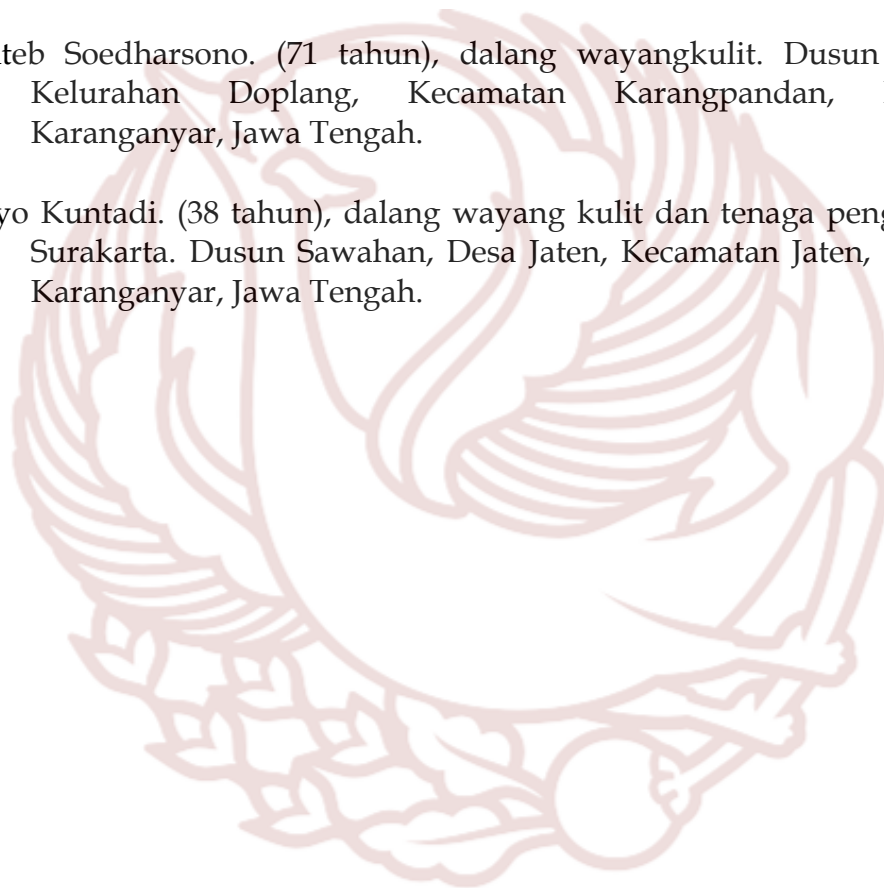
- Darsomartono.S.1978. *Sulukan Ringgit PurwaCengkokMangkunegaran*.
Surakarta: Yayasan PDMN
- Nugroho, Sugeng. 2012. *Lakon Banjaran Tabir dan Liku-likunya*. Surakarta: ISI Press.
- Sudarko. 1994. "Pakeliran Padat Pertumbuhan dan Perkembanganya" Tesis S-2 Progam Studi Pengkajian Seni Pertunjukan Progam Pascasarjana UGM Yogyakarta.
- Sudarko. 2003. *Pakeliran Padat*. Surakarta: Citra Etnika.
- Tim Senawangi. 1999, *Ensiklopedia Wayang Indonesia Jilid I*. Jakarta: Senawangi.
- TT. *Buku Balungan Lakon Serie Mahabarata Jilid III : Pandhawa Sagada Arum Sayekti*.TT (Koleksi Perpustakaan Jurusan Pedhalangan).
- Sumandyo Hadi, Y. 2003. *Aspek- aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta:elkaphi.
- Suyatno. 1987. "Sulukan Ringgit Purwa Cengkok Mangkunegaran".
Surakarta.

NARASUMBER

Soenarno. (62 tahun), dalang wayang kulit. Kelurahan Semanggi, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta, Jawa Tengah.

Manteb Soedharsono. (71 tahun), dalang wayang kulit. Dusun Sekiteran, Kelurahan Dopleng, Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.

Cahyo Kuntadi. (38 tahun), dalang wayang kulit dan tenaga pengajar di ISI Surakarta. Dusun Sawahan, Desa Jaten, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.



DISKOGRAFI

Nartosabdho. *Lakon Brajadenta Mbalela*, rekaman audio pakeliran semalam, <https://youtu.be/JvWODzvarPc>.



GLOSARIUM

- Ada-ada* : Satu dari tiga nyanyian dalang, biasanya diiringi gender dan pukulan keprak dan cempala untuk menimbulkan suasana greget.
- Bedholan* : salah satu gerak sabet wayang, mencabut wayang dari pelepah pisang pada pertunjukan wayang.
- Buka celuk* : pembukaan gendhing dengan awalan vokal.
- Catur* : salah satu unsur garap pertunjukan, yang menggunakan medium bahasa.
- Debog* : pelepah pisang.
- Entas-entasan* : salah satu teknik memasukan ke luar dari pakeliran.
- Gawang* : peralatan pentas wayang berupa bingkai yang digunakan untuk merentangkan *kelir* (scren), berbentuk persegi panjang.
- Garap* : melakukan aktivitas untuk menghasilkan sesuatu.
- Gendhing* : lagu karawitan
- Ginem* : percakapan wayang antara tokoh satu dengan tokoh yang lain atau lebih.
- Greget* : Bersungguh-sungguh dengan penuh semangat.
- Janturan* : salah satu *garap catur* berupa wacana penggambaran suasana dengan diiringi *sirepan* gending.
- Jejer* : adegan dalam pertunjukan wayang.
- Kayon* : wayang berbentuk kerucut, merupakan bentuk representasi dari gunung.
- Ketawang* : salah satu jenis lagu karawitan yang memiliki ciri-ciri setiap satu pukulan gong terdiri atas dua kali pukulan kenong, sedangkan satu pukulan kenong terdiri atas delapan pukulan balungan.
- Kelir* : kain putih berbentuk persegi panjang yang digunakan untuk pertunjukan wayang.
- Ladrang* : salah satu jenis lagu karawitan dengan ciri-ciri setiap satu pukulan gong terdiri atas empat pukulan kenong, sedangkan setiap satu pukulan kenong terdiri atas delapan pukulan balungan.
- Pakeliran* : pertunjukan wayang
- Pathet* : pembagian nada gamelan.

<i>Pocapan</i>	: salah satu jenis catur berupa wacana penggambaran adegan.
<i>Prapatan</i>	: gerakan wayang perang.
<i>Padat</i>	: salah jenis sebuah pertunjukkan wayang.
<i>Sabet</i>	: salah satu unsur garap pada pertunjukan wayang mengenai gerak gerik boneka wayang.
<i>Sanggit</i>	: cara dalang menanggapi sebuah teks untuk dipentaskan dalam wujud baru, ide kreatif dalang.
<i>Sendhon</i>	: salah satu jenis nyanyian dalang yang dibawakan dengan iringan gender tanpa dodogan keprak.
<i>Sereng</i>	: suasana tegang.
<i>Sirep</i>	: sajian gending dengan mengurangi volume tabuhan.
<i>Sindhen</i>	: penyanyi/vokal dalam karawitan.
<i>Sulukan</i>	: lagu vokal khusus yang disuaran oleh dalang guna membangun suasana pada adegan dalam petunjukan wayang.
<i>Suwuk</i>	: berakhirnya suatu <i>gendhing</i> .
<i>Tanceban</i>	: salah satu aktifitas yang masih terkait dengan sabet wayang, berkenaan dengan cara menancapkan boneka wayang.

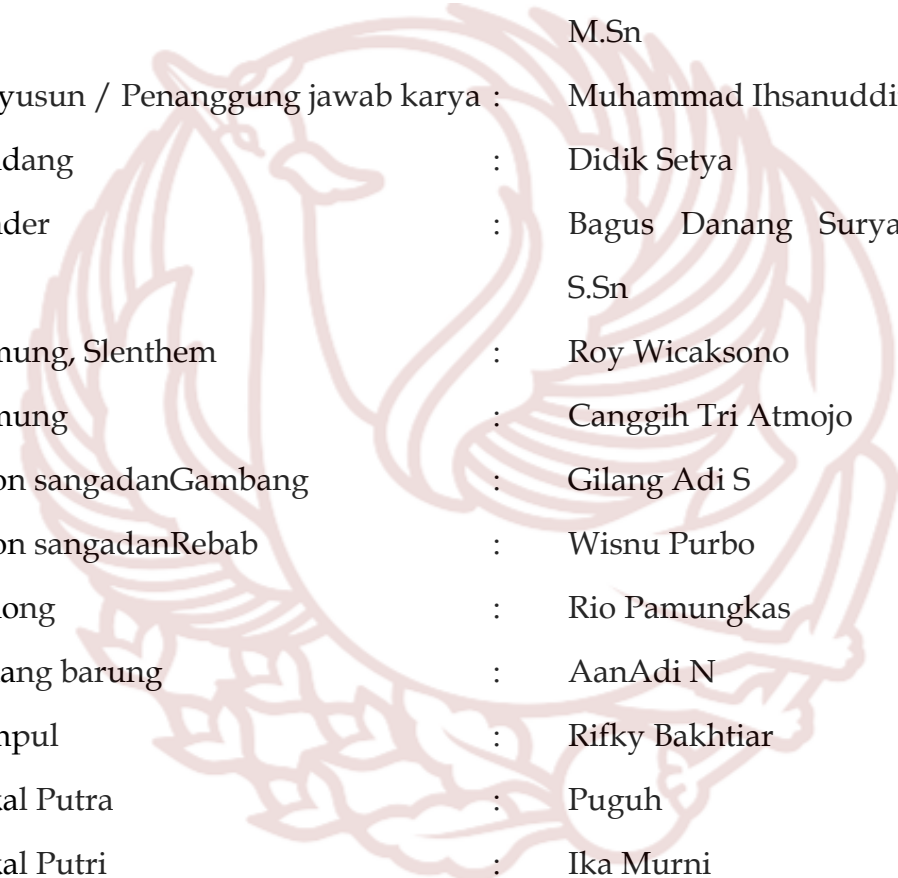
BIODATA PENULIS



Nama : Muhammad Ihsanuddin
Tempat/tgl lahir : Demak, 11 Juni 1997
Alamat : Dukuh Bengkowangan Rt 2 Rw 5, Kelurahan
Kadilangu, Kabupaten Demak.
Riwayat Pendidikan : SDN Botorejo 2 2008
SMPN 1 Wonosalam 2011
SMKN 8 Surakarta 2015

LAMPIRAN I

A. Daftar Pendukung Karya



Penyusun Iringan	:	Wahyu Toyib Pambayun S.Sn., M.Sn
Penyusun / Penanggung jawab karya	:	Muhammad Ihsanuddin
Kendang	:	Didik Setya
Gender	:	Bagus Danang Surya Saputra, S.Sn
Demung, Slenthem	:	Roy Wicaksono
Demung	:	Canggih Tri Atmojo
Saron sangadanGambang	:	Gilang Adi S
Saron sangadanRebab	:	Wisnu Purbo
Kenong	:	Rio Pamungkas
Bonang barung	:	AanAdi N
Kempul	:	Rifky Bakhtiar
Vokal Putra	:	Puguh
Vokal Putri	:	Ika Murni

LAMPIRAN II

GENDHING SISIPING TUMINDAK

1) Bedhol Kayon : Ayak Jilmi, Slendro Manyura

$\overset{+}{\phi\phi\phi} \rho \textcircled{6} \text{ } \overline{6} \text{ } \overline{65} \text{ } \overline{36} \text{ } \overline{56} \text{ } \overline{62} \text{ } \overline{13} \text{ } \overline{21} \textcircled{6}$

$\parallel \overline{16} \text{ } \overline{.6} \text{ } \overline{12} \text{ } \overline{313} \text{ } \overline{2} \text{ } \overline{1} \text{ } \overline{616} \text{ } \overline{.6} \text{ } \overline{12} \text{ } \overline{313} \text{ } \overline{2} \text{ } \overline{1} \textcircled{6}$

$\overline{11} \text{ } \overline{.3} \text{ } \overline{53} \text{ } \overline{212} \text{ } \overline{3612311} \text{ } \overline{.3} \text{ } \overline{53} \text{ } \overline{213} \text{ } \overline{2} \text{ } \overline{1} \textcircled{6} \parallel$

Srepeg (NN)

$\parallel 1616161 \textcircled{3} 1312 121 \textcircled{6} \parallel$

Sirep ditumpangangi Macapat Megatruh

(Wahyu Toyib Pambayun, 2020)

2) Adegan Glagah Tinunu : Ladrang Imbal, Slendro Manyura $\textcircled{3}$

$\parallel .6.6 \text{ } \widehat{.656} \text{ } \widehat{.653} \text{ } \widehat{2232}$

$\underline{3635} \text{ } \underline{3632} \widehat{3635} \text{ } \underline{3632} \textcircled{2}$

$\widehat{.22.} \widehat{6532} \widehat{11..} \widehat{1123}$

$\widehat{.333} \widehat{6123} \widehat{.2.1} \widehat{.2.} \textcircled{6} \parallel$

(Wahyu Toyib Pambayun, 2020)

3) Budhalan : Lancaran Ngrantu, Slendro Manyura $\textcircled{2}$

Lagu

$\parallel .6.2 \text{ } .6.2 \text{ } .6.2 \text{ } .6.\textcircled{3}$

$\widehat{.6.3} \widehat{.6.3} \widehat{.6.3} \widehat{.6.} \textcircled{2} \parallel$

Ompak

$\parallel \dots 22212 \text{ } 22212 \text{ } \widehat{.66.6} \textcircled{3}$

.... 356i3 356i33 .332.2(2)
 6.2. 6.2. 6.3(0)
 356i36 .565.353 .232.1(2) ||

(Wahyu Toyib Pambayun, 2020)

4) Adegan Tunggarana : Ldrang Prabu, Slendro Manyura(6)

|| i656 2132̂ .365 2356̂
 i6i6 2123̂ 2535i6̂ 212(6) ||
 Srepeg(NN)
 || 3232 35i(6) i653 212(6) ||

(Wahyu Toyib Pambayun, 2016)

Kahana Pamit : Sampak Nem

5) Brajadhenta VS Subaka : Srepeg / Sampak Nem

6) Prajurit Ngobong Tunggarana

Sampak Pancakara(adavokalnya)653(2)

De, Sa:

(2)3 || 2323236.23(2) 3333 i65(3) 53i 6i3 53i 6i3
 2226̂ .123(2)3 ||

Kpl, kn:

|| 6666 222(2) 2222 333(3) ii33 ii33 6666 222(2) ||

Sirepan

|| .2.2 .26(2) || udhar: 216(5) 5555 1111

(langsung Sampak Sanga)

(Wahyu Toyib Pambayun, 2017)

PATHET SANGA

7) Adegan Hutan (Gathut & Brajamikalpa)

Ketawang Kaduk Rena, Slendro Sanga

Ompak

.21. 2156̇ .612 532①

Ngelik

25i6̇ i5i6̇ ..6i 653⑤ 22.. 3532̇ 1612 65i⑥

.532 3532̇ 33.5 .32①

(NartoSabda, tt:tt)

Gathutkaca Budhal : Srepeg/ Sampak Sanga

8) Adegan Hutan Perbatasan

Brajasengara vs Brajamikalpa : Palaran Sinom Ada-ada561②

Brajadhenta VS Brajamikalpa : Sampak Sanga

Gathutkaca bertemu Kahana :Srepeg (NN) ⑤

||6565 652① 2121 561② 1121 523⑤||

(WahyuToyibPambayun, 2017)

PATHET MANYURA

9) Adegan Hutan (Gathut&Kahana)

Ada-ada malik manyura

Gathutkaca & Kahana Budhal : Srepeg Manyura

10) Adegan Kedhaton Pringgondani :Ayak Sumilak, Slendro Manyura②

.6.2 .6.2 3353 612③

5653 2132 635⑥

||5356 5356 5323 653②||

3132 3132 1121 612⁽³⁾
5653 5653 2212 635⁽⁶⁾ ||

**Praptane Sang Brajamikalpa : Sampak Manyura
Gathut Budhal :Srepeg Manyura**

11) Adegan Pringgandani

Ngrusak Beteng Pringgandani : Sampak Tril, Slendro Manyura⁽²⁾

De, Sa:

||333 666 516 53⁽²⁾
+
62.62.32 .6.1212⁽³⁾
53535353 111 333 12312316 .2.Z.Z.⁽²⁾ ||

Kpl, kn :

||6666 222⁽²⁾ 2222 333⁽³⁾ 3333 333⁽³⁾ 6666 222⁽²⁾

(WahyuToyibPambayun, 2017)

Kala Pustaka VS Brajamusthi : Sampak Ngelik⁽⁶⁾

||iiii iiii3 6666 666⁽²⁾ 3333 333⁽¹⁾ 2222 222⁽⁶⁾||

(WahyuToyibPambayun, 2016)

Kahana Metu : Sampak Manyura

Gathutkaca mangkat nemoni Brajadenta : Sampak Manyura Pancer 5 (NN)

||5252 5353 515⁽¹⁾
5151 5252 565⁽⁶⁾
5656 5353 525⁽²⁾||

*“melik kamuktening Pringgandani”*ilustrasi
Rb, Gd, Sle, G (irama dadi diawal idari gender)

||2(1)2(3) 2(1)2(6) ||

"Adhuhngger.."

Sampak Pamuja, Slendro Manyura

222. 356(1)

||iiii 5555 3333 iii(1) iiii 666(6)||

(Wahyu Toyib Pambayun, 2016)

Uran-uran Ending

6 3 5 6, 6 5 6 3, 2 1 216 (6)

Sa yekti newus u ni-ngakangse-ja- ti

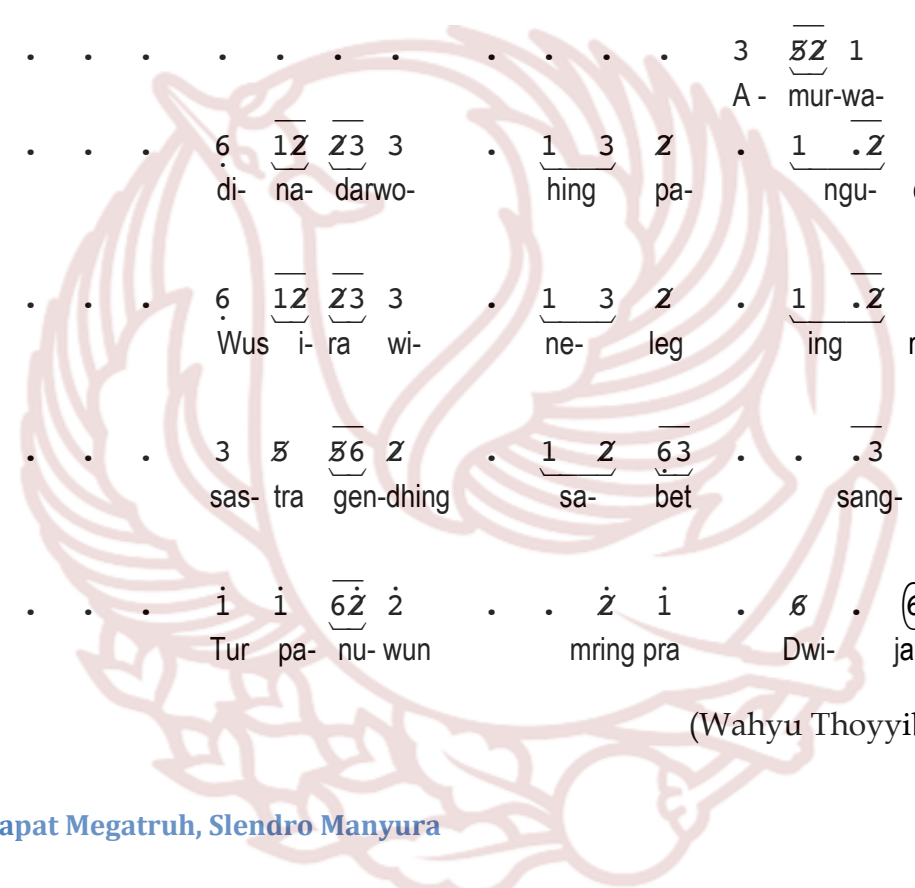
(Wahyu Toyib Pambayun, 2020)



LAMPIRAN III

VOKAL GENDHING SISIPING TUMINDAK

Ayak-Ayakan JILMI, Slendro Manyura



. 3 $\overline{\text{32}}$ 1 6
 A - mur-wa- ni
 || 6 $\overline{12}$ $\overline{23}$ 3 . $\overline{1}$ 3 2 . $\overline{1}$ $\overline{.2}$ 6
 di- na- darwo- hing pa- ngu- di
 6 $\overline{12}$ $\overline{23}$ 3 . $\overline{1}$ 3 2 . $\overline{1}$ $\overline{.2}$ 6
 Wus i- ra wi- ne- leg ing reh
 3 3 $\overline{\text{36}}$ 2 . $\overline{1}$ 2 $\overline{63}$. . $\overline{.3}$ $\overline{6i}$
 sas- tra gen-dhing sa- bet sang- git
 i i $\overline{62}$ 2 . . 2 i . 3 . 6 ||
 Tur pa- nu- wun mring pra Dwi- ja

(Wahyu Thooyib P, 2020)

Macapat Megatruh, Slendro Manyura

6 3 5 6 , 6 5 6 3 i i $\overline{i2}$ $\overline{i6}$
 Bra-ja-dhen-ta ka-gol ge-la sa-ka-lang-kung
 6 i i $\overline{i2}$, 6 3 $\overline{35}$ $\overline{32}$
 Ma-rang na- gri pring-gon-da- ni
 2 1 2 3 2 1 $\overline{21}$ 6
 De- ne tu- mi- bat rah mung-suh
 2 1 2 3 2 1 $\overline{21}$ 6
 Yek- ti wus ge- lengte- kat - e

5 5 56 2 5 6 6 5(3)
 Da-dya pe- pa-la-ning se-dya

(Wahyu Thoyyib P, 2020)

Lancaran NGRANTU, Slendro Manyura

Suara 1

|| 6 i 2̇ . . 6 3̇ 2̇ 6 5 3
 ben- dhe wus mu- nya ma-ngung-kung
 . 2 . 1 . 2 3 3 . . 3 6 . i 2̇ 2̇
 tam- bur be- ri la- wan su- ling
3̇ 2̇ i 2̇ . i 3̇ 2̇ . 3̇ . i . 2̇ 3̇ 3̇
 thong-thong-grit se- sa- u- ran
 . 2̇ 3̇ 6 . 5 3 3 . 1 . 3 . 1 2 ② ||
 pra- tan- dha bu- dhal - ing wa- dya

Suara 2

|| . 3 2 2 . 3 2 2 . 3 . 5 6 i 2̇ 3̇
 ben- dhe be- ri wus mu- nya ma-ngung-kung
 6 i 2̇ 3̇ 3̇ . . 2̇ 6 3 1 2
 tam- bur be- ri- ri a- la- wan su- ling
 . 6 3 2 . 1 3 2 . 6 . 2 3 . 3 3
 thong-thong-grit thong-thong-grit se- sa- u- ran
 3 5 6 3 5 6 i ② ||
 pra- tan- dha bu- dhal - ingwa- dya

(Wahyu Thoyyib P, 2010)

Ladrang PRABU, Slendro Manyura

IramaTanggung:

|| 3̣ 2̣ i 6 . . 3 6 i i 2̣ 2̣
 Se- blak sam-pur tan- jak wrang- ka
 6 i2̣ 6 5 6 . 2 1 . 2 1 6
 Pa- cak jang- ga be- sut ca- peng
 . 5 i 6 . 5 i 6 . . 2̣ 3̣ 2̣ 6 5 3
 o- gek lam- bung lam- pah ti- ga
 . 2 5 3 . 5 i 6 . 5 3 5 2 12 1 6
 Trus ke-byok sam- pur nu- li sri- sik ||

IramaDadi

|| 3̣ 2̣3̣ i2̣ 6 . . 3 6 i i 62̣ 2̣
 u- lap u- lap ngu- dal rik- ma
 6 i2̣ 6 5 . 6 2 1 . 2 1 6
 lam- pahti- ga re-dong sam- pur
 . 5 i2̣ 6 . 5 i2̣ 6 . . 2 1 .2 2 13 3
 an- de- an an- de- an tum- pang ta- li
 . 2 5 3 .5 i .2 6 . . 2 1 .6 2 1 6
 te- bah bu- mi trus lu- mam- pah ||

(Wahyu Thooyib P, 2016)

Sampak PANCAKARA, Slendro Manyura

Putri (Suara 1) :

|| . . . 6 \dot{x} $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$. 6 . $\dot{2}$ $\dot{3}$. \dot{x} $\dot{3}$
 Pra wa-dya ba- la si - kep san- ja- ta
 Mu bal da- ha- na mu - rub nge be- ki

 . \dot{x} . $\dot{3}$. \dot{x} . $\dot{3}$. $\dot{2}$. 6 \dot{x} $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ ||
 si- gra nge- pung ku- tha Tung-ga- ra- na
 kar- ya du- ka- ning Ka- la Pus- ta- ka

Putra (Suara 2) :

|| 6 \dot{x} \dot{x} 3 2 . 1 2 3
 Pra wa- dya ba- la san- ja- ta
 . 6 . 3 6 1 2 3 . 6 . 3 5 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$
 Si- gra si- gra nge-pung ku - tha tung-ga- ra- na

 . $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$. 6 $\dot{3}$ $\dot{2}$. . $\dot{1}$ $\dot{2}$ 6 5 3
 mu-bal da- ha- na

 6 6 3 3 6 6 3 3 . 2 . 3 5 6 5 6 ||
 mo- bal mu-rup kar-ya du- ka ning Ka- la Pus-t a- ka

(Cakupan Wahyu Thoyyib P, 2020)

KetawangKaduk Rena, SlendroSanga

. 1 . 1 2 1 2 5 1 6
 E a- ngin ma- ngi- dit mi- lir

 5 $\overline{12}$ $\overline{23}$ 2 . 2 5 3 1 $\overline{61}$ $\overline{21}$ (1)
 a- rum a- rum lu- mrang ban- ja- ran sa- ri

 1 . 1 2 1 2 5 1 6
 E a- ngin ma- ngi- dit mi- lir

. . . . 5 12 23 2 . 2 5 3 1 61 21 ①
 a- rum a- rum lu- mrang ban- ja- ran sa-ri

. . . . 2 5 i 6 .6 xi 2 5 .6 xi2 xi6 6
 ke- dhep tes-mak myat se- kar ne- dheng u- me- kar

.6 6 .5 6xi .6 xi 2 5 .6 xi2 xi6 ⑤
 ka- duk re- na bre-ma- rangi- sepsa- ri- ne

.2 2 2 .2 .2 12 32 2 .6 6 6i 5 .5 65 3 2
 mbre-nge-ngeng si kom-bang i- ku an- tuk se- ja- ti- ning ma-du

.1 6 5 .5 .5 61 12 2 .6 6 6i 5 .6 xi2 xi6 ⑥
 sir- na- ning lung-krahan le- su i- ber- e e- la am- ba- bar

. i 5 3 .2 12 32 2 .1 6 5 .5 .5 65 3 2
 la-ju i- ber-l ber - e lu -ma-yang ing a- wang-a-wang

. 3 . . 1 35 58 5 . i 6 5 6 3 2 ①
 men- coking prang re- na a- nyan-dhingkem-bang

(NartaSabda, tt:tt)

Palaran Sinom Ada-Ada, Slendro Sanga

2
 5 5 5 5, 5 6i 2 2
 Si- graba- la kangtu- mi-ngal
 1

2̇ 2̇2̇3̇ i 6 5i i i
 A -cam- puhsamya me-da-li
 2
 6 6 6 6, 6 i 2̇ 2̇
 Lirtha- thitwi- le- dinggan-da
 6 5
 6 6 6 6 6 6, 6i 6(5)
 dhang-hyang gung ma-ngun-cangni-ti
 5 2
 i 2̇3̇ i 5 5, 565 32
 ben- jang sang a-ji mi- jil
 5
 5 5 5 5 6 325 5 5
 la- thi- nya me- da- li wu-wus
 i
 2 56 6 6 i 2̇ i
 trus- thasu- ra wi-la-ga
 2
 5 5 5 5 5 5 565 3(2)
 ka- ya bu- ta si- nga wre- gil
 1
 1 1 1 1 , 5 5 5 5 5 5 56i i
 pas-thijang-ga dhen-dha- nya ma- ngam-bak ba-ya

(Padmasusastra, 1898)

Ayak SUMILAK, Slendro Manyura

|| 2 3 5 6 . i 5 3 . 5 6 6
 .Ingge- ga- naka- ton pa- dhang
 .5 3 . . 2 3 5 6 i 2̇ 6 5 .6 3 .6 (2)
 Sa- sat tan- pa u- wun u- wun

. . 3 1 . 3 .5 2 . . 3 1 . 3 .5 2
 Si- na- pu de- ning ma- ru- ta
 . 1 6 1 2 3 5 6 5 ③
 Su- mi- lak me- gasu- ming-kir
 5 6 1̇2 6 1̇65 3
 Ma- weh da- y
 . 2 . . . 2 .2 6 6 53 5 32 1 23 ⑥ ||
 Sa- gung kang ku- me- lip
 (Wahyu Thoyyib P, 2020)

Sampak PAMUJA, Slendro Manyura

VokalPutri:

|| ɤ 6 ① 6 i ɰ ⑤
 Byar pa-dhang ne rawangan
 . . . 3 . ɰ . ① ɰ i ɤ ⑥ ||
 Su- mi - lak ha-nga-li- ngi

Putra 1

|| 2 ɰ ① ɰ 1 6 ②
 Byar pa-dhang ne rawangan
 . . . 6 . ɰ . ③ ɰ 1 2 ⑥ ||
 Su- mi - lak ha-nga-li- ngi

(Cakepan Wahyu Thoyyib P, 2020)

Uran-uran Ending

6 3 ɤ 6, 6 ɤ 6 3, ɰ 1 ɰ16 ⑥
 Sa- yek- ti- ne wusu ni-nga kang se- ja- ti

(Wahyu Thoyyib P, 2020)